

## TRADISI WANDILE PADA MASYARAKAT WOLIO DI DESA LAMBUSANGO KECAMATAN KAPONTORI KABUPATEN BUTON

Putri Purnama Sari<sup>1</sup>, Rahmat Sewa Suraya<sup>2</sup>, La Ode Marhini<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Halu Oleo

Corresponding author: [putripurnama207@gmail.com](mailto:putripurnama207@gmail.com)

### ABSTRAK

Tradisi Wandile merupakan tradisi khas masyarakat Lambusango yang secara khusus dilaksanakan untuk anak pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam tradisi Wandile. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi Wandile terdiri atas tiga tahapan: (1) tahap persiapan, meliputi penentuan hari baik serta persiapan alat dan bahan; (2) tahap pelaksanaan, yang berlangsung di rumah pelaku tradisi dan dipimpin oleh *bisa* (dukun); dan (3) tahap akhir, yaitu pembacaan doa selamat. Tradisi Wandile memiliki makna simbolis di setiap tahapannya, yakni sebagai upaya menjauhkan anak yang diwandile dari hal-hal buruk menurut kepercayaan masyarakat Lambusango. Hingga saat ini, tradisi Wandile masih dilestarikan dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Lambusango.

Kata Kunci: Tradisi, Proses, Makna, *Wandile*

### ABSTRACT

*The Wandile tradition is a unique custom of the Lambusango community, specifically performed for the firstborn child. This study aims to describe the process and the symbolic meanings embedded in the Wandile tradition. The research employs Charles Sanders Peirce's semiotics theory and adopts a qualitative descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, which are analyzed through data reduction, data presentation, and verification processes. The findings reveal that the Wandile tradition consists of three stages: (1) the preparation stage, involving the determination of an auspicious day and the preparation of tools and materials; (2) the implementation stage, which takes place at the participant's home and is led by a *bisa* (shaman); and (3) the final stage, marked by a prayer for safety and well-being. The Wandile tradition holds symbolic meaning in every stage, serving as a means to protect the child from harm according to the beliefs of the Lambusango community. To this day, the Wandile tradition continues to be preserved and remains an integral part of the Lambusango community's cultural life.*

**Keywords:** Tradition, Process, Meaning, *Wandile*

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa dan budaya yang mencirikan setiap daerah dengan latar belakang serta kebudayaan yang berbeda-beda. Keberagaman budaya tersebut dipengaruhi oleh letak geografis serta perbedaan adat istiadat dan tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini. Adat istiadat dan tradisi dalam suatu masyarakat tetap berlaku di lingkungan masing-masing etnis, mencerminkan bahwa kebudayaan Indonesia telah tumbuh dan berkembang selama ribuan tahun. Kebudayaan ini merupakan warisan leluhur bangsa yang terus dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia hingga kini (Shoimah et al., 2022: 10).

Setiap daerah memiliki kebudayaan unik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sistem keagamaan, sistem sosial, dan pola pikir masyarakat setempat. Faktor-faktor tersebut dapat melahirkan kebudayaan dan tradisi baru. Menurut Darwis (2017: 75), tradisi yang lahir dari manusia adalah kebiasaan yang bersifat supranatural, mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang berkaitan dengan manusia. Tradisi lisan sering kali mengandung filosofi yang

diyakini oleh masyarakat, sehingga menjadi bagian dari kepercayaan mereka. Filosofi ini melahirkan tujuan-tujuan yang mendasari keberadaan tradisi lisan (Yusuf, 2014: 67-68). Tradisi di Indonesia selalu menjadi topik menarik yang tidak pernah usang untuk dibahas, seperti tradisi masyarakat suku Buton di Desa Lambusango, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton.

Suku Buton adalah salah satu suku yang mendiami Pulau Sulawesi Tenggara. Wilayah ini juga merupakan tempat tinggal beberapa suku lain, seperti Muna, Moronene, Tolaki, dan Wolio. Masyarakat Wolio memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tradisi, salah satunya adalah tradisi *Wandile* yang masih dipraktikkan di Desa Lambusango. Tradisi *Wandile* di Desa Lambusango merupakan salah satu tradisi penting yang dilakukan sebagai bentuk tolak bala atau "buang sial" bagi anak pertama. Tradisi ini hanya berlaku untuk anak pertama, sedangkan anak kedua dan seterusnya tidak menjalani tradisi serupa. Masyarakat Lambusango meyakini bahwa tradisi ini dilakukan untuk menghindari hal-hal buruk yang dapat terjadi pada anak, seperti gangguan jiwa, akibat sumpah yang diucapkan oleh nenek moyang mereka. Tradisi ini juga bertujuan agar anak tumbuh menjadi individu yang patuh kepada orang tua. Kepercayaan terhadap sumpah leluhur membuat tradisi ini tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Proses pelaksanaan tradisi *Wandile* memiliki makna simbolik tersendiri pada setiap tahapan dan alat-alat yang digunakan. Alat dan bahan dalam tradisi ini dianggap sakral dan harus ada selama pelaksanaan berlangsung, karena mengandung nilai adat istiadat lokal yang kaya akan makna tradisional. Nilai-nilai budaya dalam tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, sehingga tetap dijalankan oleh generasi muda masyarakat Desa Lambusango. Namun, generasi muda saat ini cenderung hanya mengikuti pelaksanaannya tanpa memahami makna simbolik di balik proses tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam tradisi *Wandile* pada masyarakat Wolio di Desa Lambusango, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Lambusango, Kecamatan Kapontori, Kabupaten Buton. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari literatur, dokumen, atau sumber lain yang relevan.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode **Snowball Sampling** (*bola salju*). Metode ini melibatkan proses pencarian informan secara bertahap, di mana setiap informan awal memberikan rujukan kepada informan berikutnya. Proses ini terus berlanjut hingga informasi yang diperoleh dianggap memadai untuk menjawab topik penelitian. Dengan demikian, jumlah informan tidak ditentukan secara pasti sejak awal, melainkan bergantung pada kelengkapan data yang berhasil dikumpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tradisi Wandile**

Tradisi *Wandile* berakar dari kisah Wa Undha, putri Labulugo dari Lambusango, dan Wa Katepi. Menurut cerita, Wa Undha tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik, dan pada suatu hari, seorang pria bernama Lasio melamar Wa Undha kepada Labulugo. Lamaran tersebut diterima dengan syarat tertentu, yaitu Lasio harus membawa 30 biji ketupat biasa, 1 biji ketupat segiempat, 1 gantang beras, 1 butir telur, uang logam 1 sen, dan 1 buah kelapa tua. Lasio memenuhi persyaratan tersebut dan menyerahkan semuanya kepada keluarga Wa Undha. Karena Wa Undha masih dianggap terlalu muda, pernikahan mereka dijadwalkan berlangsung tujuh tahun kemudian.

Namun, dalam perjalanannya, terjadi sebuah insiden. Wa Undha bertemu dengan seorang pemuda bernama Lapase asal Muna, yang kemudian menjalin persahabatan dengannya dan Lambale, calon suaminya. Pada suatu hari, mereka berencana pergi menyuluh ikan bersama Wa Undha, dan Labulugo memberikan izin. Namun, Lapase memiliki niat buruk setelah melihat kecantikan Wa Undha. Ia meninggalkan Lambale yang sedang mencari ikan dan membawa Wa Undha bersamanya.

Setelah mendengar kejadian itu, Lambale kembali ke rumah dan menceritakan semuanya kepada Labulugo. Mendengar pengkhianatan tersebut, Labulugo marah, dan Lambale bersiap untuk mengejar Lapase. Sebelum berangkat, Lambale membawa bekal berupa 17 biji ketupat, 17 biji pisang rebus, dan 17 buah ubi rebus, serta seekor ayam jantan sebagai penunjuk jalan. Sebelum berangkat, Lambale mengucapkan sumpah: apabila ia berhasil merebut kembali Wa Undha dan menikahinya, maka keturunannya, terutama anak pertama, wajib melaksanakan tradisi *Wandile*. Jika tradisi ini tidak dilakukan, sumpah tersebut akan mendatangkan kutukan bagi keturunannya. Lambale mengejar Lapase hingga ke Pulau Muna. Dalam perjalanannya, ia menggunakan bulu ayam sebagai penanda jalan. Setibanya di rumah Lapase, Lambale menemukan dua penjaga pintu yang sudah dipersiapkan. Untuk mengelabui penjaga, Lambale memutar rumah sembilan kali ke kanan dan delapan kali ke kiri hingga akhirnya berhasil membawa Wa Undha kembali. Mereka pulang ke Lambusango dan segera melanjutkan persiapan pernikahan. Setelah kesepakatan tercapai, keluarga kedua belah pihak berkumpul, dan Wa Undha serta Lambale menikah. Dalam pernikahan tersebut, sumpah yang diucapkan Lambale menjadi tradisi yang diwariskan kepada anak cucunya, khususnya anak pertama. Tradisi ini dikenal sebagai *Wandile* dan terus dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat Lambusango (Sumber: Wawancara, 10 Agustus 2023).

#### **a. Tahap Persiapan Penentuan Hari Baik**

Sebelum melaksanakan tradisi *Wandile*, masyarakat Desa Lambusango terlebih dahulu menentukan hari baik. Sebagaimana disampaikan oleh seorang informan, Zaakiri (80 tahun), dalam wawancara yang dilakukan pada 10 Agustus 2023:

*“Sudah jelas, sudah ada hari baiknya sebelum dilakukan Wandile. Jadi hari baik yang dipakai itu disesuaikan dengan hari lahirnya anak tersebut.”*

Masyarakat Desa Lambusango meyakini bahwa hari lahir seorang anak merupakan hari yang baik untuk melaksanakan tradisi *Wandile*. Oleh karena itu, tradisi ini dilakukan pada hari lahir anak yang bersangkutan. Keyakinan ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pelaksanaan tradisi *Wandile* yang sesuai dengan hari lahir anak akan memberikan dampak positif, seperti memudahkan rezeki, menjadi anak yang patuh dan taat kepada orang tua, tidak nakal, serta selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalani kehidupan.

#### **Penyiapan Alat dan Bahan**

Tradisi *wandile* memiliki beberapa syarat dan kelengkapan yang perlu disiapkan sebelum proses tradisi dilakukan seperti:

- a. Tombak
- b. *Talase* (pelapis keranjang)
- c. Ketupat segi empat, ketupat biasa dan ketupat delima
- d. Ikan borona, katamba, malulea
- e. Ayam jantan
- f. Pisang Madu
- g. 1 gantang beras
- h. Telur 1 biji
- i. Uang logam 2 sen/koin dan 1 biji kelapa tua.

**b. Tahapan-Tahapan Proses Pelaksanaan Tradisi *Wandile***

Tahap pelaksanaan tradisi *wandile* memiliki beberapa tahapan yaitu:

- Gerakan *Nabu Kangka*

Proses atau tahapan tradisi *wandile* ini, setelah dipersiapkan alat dan bahan terlebih dahulu pelaku tradisi yang memimpin pelaksanaan tradisi melakukan pembacaan doa bersama keluarga dan anak yang akan di *wandile* sebagai pembuka sebelum turun di tanah. proses pembacaan doa pada saat sebelum turun ditangga untuk mengelilingi rumah. Sesuai yang telah diungkapkan oleh bapak Liny Sapoetra (41) tahun yaitu:

*“Tahap awalnya pembacaan doa, ada yang dikhususkan orang tua, setelah itu masuk diproses pelaksanaannya dipanggila 1 orang anak kecil dan orang tua untuk memegang ayam.”* (Wawancara 13 Agustus 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang dikatakan informan, pembacaan doa ini ada yang di khususkan orang tua untuk membaca doa dan satu orang anak kecil di gendong/dipegang pada saat mengelilingi rumah dan satu orang tua yang memegang ayam. Dalam melakukan pembacaan doa ini dilakukan secara bersama- sama, kemudian turun di tanah untuk mengelilingi rumah. Tujuan dari pembacaan doa ini agar proses pelaksanaan tradisi *wandile* berjalan dengan lancar tanpa gangguan apa pun. Pembacaan doa dilakukan oleh *bisa*, setelah selesai dibacakan doa menandakan bahwa pelaksanaan tradisi *wandile* sudah akan dimulai.

- *Tii Banua Sapulu Pitu* (Mengelilingi Rumah 17 Kali Putaran)

Setelah dilakukan pembacaan doa maka orang tua dan anak yang di *wandile* turun ketanah untuk mengelilingi rumah sebanyak 17 kali putaran. bahwa ketika turun ditanah mengelilingi rumah sebanyak 17 kali dengan 9 kali putar ke kanan dan 8 kali putar ke kiri yang dimana *bisa* bertanya kepada penjaga pintu dengan ucapan “ikan apa itu” dan yang mengelilingi rumah menjawab “ikan katamba” bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama tetapi dengan jawaban yang berbeda penjaga pintu menjawab “ikan borona” kemudian penjaga pintu bertanya lagi “ikan apa itu” mereka menjawab “ikan malalea”. Pada saat mengelilingi rumah yang wajib mengelilingi hanyalah laki-laki saja sedangkan perempuan tidak boleh ikut mengelilingi rumah, karena masyarakat lambusango menganggap bahwa yang keliling itu adalah lambale untuk mencari calon tunangannya yang dibawa oleh sahabatnya di pulau Muna.

### c. Tahap Akhir

Setelah semua proses dilakukan maka langkah selanjutnya pembacaan doa selamat. Setelah tahapan mengelilingi rumah selesai selanjutnya pembacaan doa selamat kepada anak tersebut dengan masuk kerumah untuk melakukan pembacaan. Pembacaan doa ini dilakukan oleh orang tua yang memegang ayam pada saat mengelilingi rumah. Setelah masuk di dalam rumah maka akan dilakukan kembali pembacaan doa selamat agar anak yang di *wandile* tersebut tidak lagi terkena kutukan yang dicipakan luluhur pada zaman dulu. Masyarakat lambusango mempercayai dengan melakukan tradisi *wandile* maka semua ucapan yang dikatakan oleh lambale pada waktu itu apabila tidak melaksanakan *wandile* keturunannya akan terkena seribu satu macam kutukan, maka dengan melakukan tradisi *wandile* tidak akan terkena sumpah yang diucapkan para leluhur pada waktu itu.

Dalam melakukan pembacaan doa selamat ini dilakukan oleh *bhisa*. Masyarakat Lambusango meyakini dengan pembacaan doa selamat ini mereka telah melaksanakan ucapan nenek moyang mereka dahulu. Setelah pembacaan doa selesai maka besok pagi anak tersebut akan dilakukan tradisi *dole-dole*. Jika anak tersebut sudah melakukan *dole-dole* pada pagi hari maka kutukan tersebut tidak akan terkena oleh anak tersebut beserta keturunannya. Setelah *dole-dole* selesai maka selesailah juga proses tradisi *wandile*.

## Makna Simbolik dalam Tradisi *Wandile*

### a. Makna Satu Gantang Beras (*Saganta Beras*)

Dalam pelaksanaan tradisi *wandile* terdapat satu mangkuk beras yang digunakan pada saat proses tersebut berlangsung. bahwa satu gantang/liter beras sama halnya dengan satu manusia. Satu liter di maknai satu manusia dimana masyarakat Lambusango meyakini bahwa yang di *wandile* yaitu satu orang dan memiliki makna bahwa satu manusia yang artinya kelak anak yang akan di *wandile* beserta keturunannya akan memiliki rezeki yang datang dari mana saja dan tidak akan mengalami kelaparan.

### b. Makna Uang Dua Sen/Koin

Dalam melakukan tradisi *wandile* uang yang digunakan uang perak/logam, uang yang digunakan meupakan uang dari kedua orang tua ana tersebut atau bisa digunakan dengan uang yang digunakan sehari-hari. “Uang ini diamaknai sebagai keadaan manusia dari mana asalnya kita ini semuanya membutuhkan materi” (Wawancara 10 Agustus 2023). Masyarakat desa Lambusango mempercayai bahwa dengan uang dalam kehidupan akan menjadi lebih muda dalam segala hal apa pun. Uang ini dalam tradisi *wandile* diyakini bahwa anak tersebut kelak akan mendapatkan pekerjaan yang baik dan selalu bersyukur atas apa yang didapatkan. Uang 2 koin digunakan dalam tradisi ini dikarenakan pada waktu itu lambale melamar wa undha salah satu persyaratannya adalah dengan meminta uang 2 sen.

### c. Makna Ketupat Dalima (*Katupa Dalima*)

Ketupat delima ini memiliki arti seperti yang dipaparkan seorang informan bapak Zaakiri (80) tahun bahwa:

*“Dalima itu sesungguhnya kejadian manusia, itu dasarnya keadaan manusia”.*  
Wawancara 10 Agustus 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa ketupat dalima ini adalah kejadian manusia dan keadaan manusia yang artinya anak yang di *wandile* akan menjadi anak yang berbakti

kepada orang tua dan selalu diberikan perlindungan kepada yang maha kuasa serta dijauhkan dari hal-hal tidak diinginkan. Ketupat dalima tersebut disimpan dalam tas-tas untuk dipikul pada saat mengelilingi rumah kemudian ditombak.

a. Makna Pisang Madu

Dalam pelaksanaan tradisi *wandile* terdapat pisang madu yang belum tua atau yang masih mentah. Pisang ini digunakan lambale sebagai bekal dalam perjalanan mengejar la pase di pulau Muna, pisang yang menjadi bekal pada waktu itu adalah pisang madu. Seperti yang dipaparkan oleh seorang informan bapak Azudin (54) tahun bahwa:

*“Pisang yang digunakan itu harus pisang madu artinya simbol kehidupan sebenarnya bekal, kita punya kehidupan akan berhasil kedepan dan banyak rezekinya itu anak.”*  
Wawancara 12 Agustus 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pisang yang digunakan pada saat tradisi *wandile* dilaksanakan haruslah pisang madu, dimaknai sebagai simbol kehidupan kedepan akan berhasil dan sebagai bekal kehidupan serta anak tersebut kelak banyak rezekinya. Masyarakat lambusango mempercayai dengan adanya pisang madu anak ini kedepan kehidupannya akan berbuah manis seperti pisang madu yang sangat manis bila dimakan.

d. Makna Ayam Jantan

Dalam melakukan tradisi *wandile* terdapat ayam jantan yang harus ada dalam tradisi tersebut, karena pada waktu itu lambale pergi ke pulau Muna dia membawa ayam jantan sebagai petunjuk jalan dan meenyimpan bulu ayam tersebut disetiap pohon yang ia lalui agar mereka pulang nanti tidak akan tersesat. Seperti yang disampaikan oleh bapak (Zaakiri) 80 tahun bahwa:

*“Pada waktu itu supaya mereka tidak hilang jejak, maka mereka menggunakan bulu ayam yang dibawahnya dan mengiris semua pohon yang dilaluinya lalu disimpan sepotong tangkai bulu ayam jantan”.* Wawancara 10 Agustus 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pada saat itu mereka menggunakan bulu ayam sebagai penunjuk jalan agar mereka tidak kehilangan jejak pada saat mereka pulang. Dalam pelaksanaan tradisi *wandile* ayam jantan juga yang digunakan dan dipotong bulunya disetiap sudut rumah. Ayam jantan ini masyarakat lambusango mempercayai bahwa kelak anak tersebut akan mendapatkan petunjuk kehidupan yang baik, menjadi seorang pemberani dan selalu kuat dalam menghadapi cobaan yang dilaluinya. Dalam tradisi pelaksanaan tradisi *wandile* ayam yang digunakan harus ayam jantan dan tidak boleh ayam betina.

e. Makna 17 Biji Ketupat, 17 Biji Pisang, 17 Buah Ubi dan 17 Putaran Mengelilingi Rumah

Keyakinan masyarakat Lambusango bahwa angka 17 juga menandakan anak yang di*wandile* tersebut selalu bersyukur atas apa yang didapatkannya kelak dan selalu mengingat Allah SWT serta mengikuti perintahnya dan akan mengiangat kampung halaman kemana pun anak tersebut merantau atau pergi. Kepercayaan ini sudah melekat dalam kehidupan mereka dan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka terdahulu hingga sampai sekarang mereka tetap menjalankan sesuai dengan yang dilakukan oleh keturunannya sehingga kepercayaan tersebut masih ada sampai sekarang. Tradisi *wandile* dilakukan oleh nenek moyang mereka dahulu dan diikuti oleh generasi-generasi penurusnya dan masih berpegang teguh pada tradisi yang dijalankan khususnya pada masyarakat lambusango.

## KESIMPULAN

Tradisi *wandile* adalah kebudayaan yang berasal dari lambusango. *Wandile* sendiri memiliki arti adalah mengelilingi/mencari. Adapun tujuan dilaksanakan tradisi ini agar sumpah yang diucapkan oleh nenek moyang dulu tidak terjadi pada keturunannya. Jika tradisi ini tidak dilakukan maka seribu satu kutukan yang akan terjadi pada anak tersebut seperti bodoh-bodoh atau gangguan jiwa. Tradisi ini bisa dikatakan sebagai buang sial/tolak bala pada anak tersebut, supaya tidak terkena sumpah leluhur. Sebelum melaksanakan tradisi tersebut terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam tradisi *wandile*. Dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat beberapa tahapan pelaksanaan yaitu: (1) pembacaan doa, (2) mengelilingi rumah, dan (3) pembacaan doa selamat. Tradisi ini masih dipertahankan dan diyakini oleh masyarakat Lambusango hingga sampai sekarang. Didalam tradisi *wandile* memiliki makna dalam setiap gerakan serta makna bahan/perengkapan yang digunakan dalam tradisi tersebut. Setiap makna yang ada dalam tradisi tersebut berpengaruh bagi bayi dan keluarga yang bersangkutan. Berdasarkan beberapa kesimpulan diatas, penulis memiliki beberapa saran yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi tokoh masyarakat yang memiliki peran penting dalam proses pelaksanaan tradisi *wandile* khususnya di Desa Lambusango agar memberi pemahaman tentang budaya yang ada kepada generasi muda mengenai tradisi *wandile* serta bagi seluruh masyarakat Desa Lambusango senantiasa mempertahankan dan tetap melaksanakan tradisi *wandile* sebagai sebagai salah satu aset budaya masyarakat lambusango serta kelestarian budaya tetap terjaga dengan baik.
2. Bagi generasi muda diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang tradisi *wandile* dan mengetahui sejarahnya serta dapat melestarikan kebudayaan dalam daerah dan dapat mengetahui makna yang terkandung dalam setiap proses tradisi *wandile*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, R. 2017. Tradisi ngaruwat bumi dalam kehidupan masyarakat (Studi deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 75–83.
- Haryono, S.(2012. Konsep dasar bagi seorang penari. *Jurnal Seni Tari*.
- Shoimah, N., Shun, & Niata, D. K. 2022. Kajian tentang nilai-nilai budaya pelaksanaan tradisi upacara apitan di Dusun Krajan Desa Tanggungharjo Kecamatan Tanggungharjo Kabupaten Grobongan. *Pawiyatan*, 29(2), 9–17. Universitas IVET.
- Yusuf, Z. 2014. *Pengantar sistem sosial budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.